

Hubungan Dimensi Kepercayaan dengan Kerentanan terhadap Hoaks Informasi Pertanian pada Kelompok Wanita Tani

Uzi Briliyanti, Geraldo Adinugra Rimartin, Epsi Euriga*

Politeknik Pembangunan Pertanian, Indonesia

Email: Epsieuriga@gmail.com*

Keywords:

Trust;
Agricultural Information Hoaxes;
Vulnerability;
Digital Literacy;
Social Media

Abstract

The development of digital technology has transformed the dissemination of agricultural information through various social media platforms. Easy access to digital information provides opportunities for farmers to obtain agricultural knowledge quickly; however, it also increases the risk of misinformation and agricultural hoaxes that may influence farming decisions. One factor potentially affecting vulnerability to hoaxes is the level of trust in digital information sources. This study aims to analyze the relationship between trust dimensions, including ability, benevolence, and integrity, and vulnerability to agricultural information hoaxes among the Migunani Women Farmer Group (KWT) in Sewon District, Bantul Regency. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of all 23 members of KWT Migunani, selected through a saturated sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics and Spearman Rank correlation tests assisted by SPSS software. The results showed that respondents' trust level toward agricultural information sources on social media was categorized as high, while vulnerability to agricultural hoaxes was categorized as moderate. The correlation analysis revealed that the dimensions of ability, benevolence, and integrity, as well as overall trust, had no significant relationship with vulnerability to agricultural information hoaxes. The study concludes that trust in digital information sources is not the primary determinant of farmers' vulnerability to hoaxes, as practical farming experience, group interactions, and verification processes through other trusted sources play important roles in filtering agricultural information.

Kata Kunci:

Kepercayaan;
Hoaks Informasi Pertanian;
Kerentanan;
Literasi Digital;
Media Sosial

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola penyebaran informasi pertanian melalui berbagai platform media sosial. Kemudahan akses informasi memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh pengetahuan pertanian secara cepat, namun juga meningkatkan risiko penyebaran informasi palsu atau hoaks yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan usaha tani. Salah satu faktor yang diduga berperan terhadap kerentanan terhadap hoaks adalah tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dimensi kepercayaan yang meliputi ability, benevolence, dan integrity dengan

kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Migunani di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian terdiri atas seluruh anggota KWT Migunani sebanyak 23 responden yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan responden terhadap sumber informasi pertanian di media sosial berada pada kategori tinggi, sedangkan tingkat kerentanan terhadap hoaks berada pada kategori sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dimensi *ability*, *benevolence*, dan *integrity* serta tingkat kepercayaan secara keseluruhan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap sumber informasi digital bukan menjadi faktor utama yang menentukan kerentanan petani terhadap hoaks karena terdapat peran pengalaman bertani, interaksi kelompok, dan proses verifikasi melalui sumber informasi lain.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah ekosistem penyebaran informasi pertanian secara signifikan. Jika sebelumnya petani lebih banyak memperoleh informasi melalui penyuluh pertanian, pertemuan kelompok tani, maupun pengalaman lapangan, kini media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang mudah diakses, cepat, dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Berbagai platform digital seperti WhatsApp, Facebook, YouTube, dan TikTok dimanfaatkan petani untuk memperoleh informasi mengenai budidaya tanaman, pengendalian hama dan penyakit, penggunaan sarana produksi, hingga pemasaran hasil pertanian. Pemanfaatan media sosial tersebut memberikan peluang yang besar dalam mendukung proses penyuluhan pertanian karena mampu mempercepat penyebaran informasi serta memperluas akses petani terhadap berbagai sumber pengetahuan pertanian.

Di balik berbagai manfaat tersebut, media sosial juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya penyebaran misinformasi dan hoaks informasi pertanian. Karakteristik media sosial yang memungkinkan setiap pengguna memproduksi dan menyebarkan informasi tanpa melalui proses verifikasi menyebabkan informasi yang beredar tidak selalu akurat maupun berdasarkan bukti ilmiah. Hoaks informasi pertanian dapat berupa informasi mengenai penggunaan pupuk, pestisida, teknik budidaya, pengendalian organisme pengganggu tanaman, hingga informasi pemasaran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Berbeda dengan hoaks pada bidang lain, hoaks informasi pertanian berpotensi memberikan dampak langsung terhadap pengambilan keputusan petani dalam kegiatan usahatani, sehingga dapat menimbulkan kerugian ekonomi, menurunkan produktivitas, bahkan meningkatkan risiko kegagalan usaha tani apabila informasi yang diterima dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Kerentanan seseorang terhadap hoaks tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengevaluasi informasi, tetapi juga oleh tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi. Kepercayaan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana individu menerima, menilai, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui media digital. Menurut Mayer *et al.*, (2020) kepercayaan dibentuk oleh tiga dimensi utama, yaitu *ability*, *benevolence*, dan

integrity. *Ability* menggambarkan persepsi terhadap kemampuan atau kompetensi sumber informasi, *benevolence* menunjukkan keyakinan bahwa sumber informasi memiliki niat baik terhadap penerima informasi, sedangkan *integrity* mencerminkan persepsi mengenai kejujuran, konsistensi, dan kredibilitas sumber informasi. Dalam konteks media sosial, tingginya kepercayaan terhadap suatu sumber informasi dapat mendorong individu menerima informasi tanpa melakukan verifikasi secara memadai, namun pada kondisi tertentu kepercayaan juga dapat diimbangi oleh pengalaman, pengetahuan, maupun kemampuan berpikir kritis sehingga tidak selalu meningkatkan kerentanan terhadap hoaks.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola penyebaran dan pemanfaatan informasi dalam sektor pertanian. Media sosial seperti WhatsApp, Facebook, YouTube, dan berbagai platform digital lainnya kini menjadi sumber informasi alternatif bagi petani dalam memperoleh pengetahuan mengenai teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, penggunaan sarana produksi, hingga pemasaran hasil pertanian. Transformasi ini memberikan peluang dalam mempercepat proses diseminasi inovasi pertanian karena informasi dapat diterima secara cepat tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, keterbukaan akses informasi digital juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya peredaran informasi yang tidak terverifikasi, termasuk misinformasi dan hoaks pertanian. Hoaks informasi pertanian memiliki dampak yang lebih kompleks dibandingkan hoaks pada bidang lain karena dapat memengaruhi keputusan petani dalam menentukan tindakan budidaya, penggunaan input produksi, serta strategi pengelolaan usaha tani yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan kerugian ekonomi dan menurunkan produktivitas pertanian.

Kerentanan masyarakat terhadap hoaks digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan literasi informasi, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan sosial, salah satunya adalah kepercayaan terhadap sumber informasi. Kepercayaan menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana seseorang menerima, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui media digital. (Mayer et al., 1995) menjelaskan bahwa kepercayaan terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu *ability*, *benevolence*, dan *integrity*. *Ability* menggambarkan persepsi terhadap kompetensi sumber informasi, *benevolence* menunjukkan keyakinan bahwa sumber informasi memiliki niat baik terhadap penerima informasi, sedangkan *integrity* berkaitan dengan persepsi mengenai kejujuran dan konsistensi sumber informasi. Dalam konteks informasi pertanian digital, tingginya tingkat kepercayaan terhadap suatu sumber dapat membantu petani memperoleh informasi yang bermanfaat, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat meningkatkan risiko penerimaan informasi yang salah apabila tidak disertai kemampuan verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, memahami hubungan antara dimensi kepercayaan dan kerentanan terhadap hoaks menjadi penting untuk menjelaskan perilaku petani dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara kepercayaan, literasi digital, dan penyebaran informasi palsu di berbagai konteks. Pennycook dan Rand (2021) melalui kajian psikologi misinformasi menjelaskan bahwa kemampuan berpikir analitis dan evaluasi terhadap kebenaran informasi memiliki peran penting dalam mengurangi kecenderungan seseorang mempercayai berita palsu. Penelitian Majerczak dan Strzelecki (2022) menemukan bahwa kepercayaan terhadap sumber informasi, kredibilitas media, serta hubungan sosial berpengaruh terhadap perilaku individu dalam melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya. Dalam sektor pertanian, Schaefer dan Floress (2022) menunjukkan bahwa kepercayaan petani terhadap sumber informasi pertanian terbentuk melalui kombinasi pengalaman, hubungan sosial, dan kredibilitas penyedia informasi. Sementara itu, (Chowdhury

et al., 2023) menegaskan bahwa perkembangan media digital telah memperbesar tantangan penyebaran misinformasi pada sektor agro-pangan sehingga diperlukan pendekatan berbasis komunitas dan penguatan literasi digital untuk meningkatkan ketahanan informasi masyarakat pertanian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor kepercayaan memiliki peran penting dalam ekosistem informasi digital, tetapi hubungan spesifik antara dimensi kepercayaan dengan kerentanan terhadap hoaks pertanian masih belum banyak dikaji.

Meskipun penelitian mengenai kepercayaan dan misinformasi telah berkembang, terdapat kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada kelompok petani di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada masyarakat umum, pengguna media sosial secara luas, atau konteks negara tertentu, sementara kajian yang secara spesifik menghubungkan dimensi *ability*, *benevolence*, dan *integrity* dengan kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian masih terbatas. Selain itu, karakteristik petani berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya karena informasi yang diterima memiliki konsekuensi langsung terhadap pengambilan keputusan usaha tani. Petani tidak hanya bergantung pada media digital, tetapi juga memiliki sumber informasi lain seperti penyuluh pertanian, pengalaman lapangan, dan interaksi kelompok tani. Kondisi tersebut memungkinkan terbentuknya pola hubungan yang berbeda antara kepercayaan digital dan kerentanan terhadap hoaks. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan apakah tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi digital benar-benar menjadi faktor yang meningkatkan risiko petani dalam menerima informasi pertanian yang tidak valid.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat seiring dengan semakin luasnya penggunaan media sosial dalam aktivitas pertanian dan meningkatnya kompleksitas arus informasi digital. Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai bagian dari komunitas pertanian memiliki peran strategis dalam pengelolaan pangan keluarga maupun pengembangan kegiatan ekonomi berbasis pertanian, namun pada saat yang sama juga menghadapi tantangan dalam memilah informasi yang valid dan tidak valid. Informasi yang salah mengenai pupuk, pestisida, teknik budidaya, maupun inovasi pertanian dapat menyebabkan keputusan yang tidak tepat apabila diterapkan tanpa proses verifikasi. Oleh sebab itu, penelitian mengenai hubungan dimensi kepercayaan dengan kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian diperlukan sebagai dasar dalam merancang strategi penyuluhan pertanian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan akses informasi, tetapi juga pada kemampuan petani dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital. Penguatan literasi digital berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan penting agar transformasi digital pertanian dapat memberikan manfaat secara optimal tanpa meningkatkan risiko penyebaran informasi yang menyesatkan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep dimensi kepercayaan Mayer et al. (*ability*, *benevolence*, dan *integrity*) dengan fenomena kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian pada kelompok petani perempuan dalam konteks lokal Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas perilaku berbagi informasi palsu pada masyarakat umum, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana persepsi petani terhadap karakteristik sumber informasi digital berkaitan dengan kecenderungan mereka dalam menerima atau meragukan informasi pertanian yang beredar di media sosial. Selain itu, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan mempertimbangkan karakteristik sosial kelompok tani yang memiliki mekanisme validasi informasi melalui pengalaman lapangan, interaksi antaranggota kelompok, dan peran penyuluh pertanian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian mengenai kepercayaan digital

dan misinformasi, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual mengenai perilaku informasi pada komunitas pertanian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dimensi kepercayaan yang meliputi ability, benevolence, dan integrity dengan tingkat kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian pada anggota Kelompok Wanita Tani Migunani di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian literasi digital pertanian, perilaku informasi, dan kepercayaan dalam lingkungan digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, penyuluh pertanian, dan organisasi petani dalam menyusun strategi edukasi digital yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan verifikasi informasi, membangun kebiasaan berpikir kritis, serta memperkuat ketahanan komunitas petani terhadap ancaman hoaks pertanian di era transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Migunani yang berlokasi di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa KWT Migunani merupakan kelompok tani yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sumber informasi pertanian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga Maret 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri atas seluruh anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Migunani yang berjumlah 23 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (*sensus*), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota dapat dijadikan responden untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara dimensi kepercayaan dan kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada seluruh responden menggunakan skala Likert empat tingkat. Penggunaan skala empat tingkat bertujuan menghindari kecenderungan responden memilih jawaban netral sehingga diperoleh penilaian yang lebih tegas terhadap setiap pernyataan. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, buku, jurnal, dokumen instansi terkait, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat kepercayaan yang diukur berdasarkan tiga dimensi kepercayaan menurut Mayer *et al.*, (1995) terikat adalah tingkat kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian di media sosial yang diukur melalui empat indikator, yaitu mudah percaya terhadap informasi, mudah menyebarkan informasi, sulit membedakan informasi benar dan hoaks, serta konformitas grup.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi skor pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya, hubungan antara tingkat kepercayaan dengan kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Uji korelasi Rank Spearman dipilih karena data penelitian berasal dari skala Likert yang bersifat ordinal dan digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel tanpa mensyaratkan distribusi data normal.

Uji Instrumen

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan reliabilitas dinyatakan baik apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Kalurahan Bangunharjo merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kalurahan Brontokusuman di sebelah utara, Desa Tamanan di sebelah timur, Desa Timbulharjo di sebelah selatan, dan Desa Panggungharjo di sebelah barat. Letak geografis tersebut menempatkan Kalurahan Bangunharjo pada kawasan yang memiliki aksesibilitas tinggi karena berbatasan langsung dengan wilayah perkotaan Kota Yogyakarta. Kedekatan dengan kawasan perkotaan menyebabkan masyarakat tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan lokal, tetapi juga terhubung dengan berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan informasi yang berkembang secara dinamis. Kondisi tersebut turut mendorong meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk media sosial sebagai sarana memperoleh informasi pertanian. Akses yang semakin luas terhadap media digital memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh informasi secara cepat, namun pada saat yang sama juga meningkatkan potensi paparan terhadap informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks.

Kalurahan Bangunharjo memiliki luas wilayah sebesar 679,10 ha yang terdiri atas lahan sawah seluas 300,37 ha (44,23%), lahan kering seluas 232,99 ha (34,32%), dan fasilitas umum seluas 145,74 ha (21,45%). Dominasi penggunaan lahan sawah menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu basis aktivitas masyarakat. Namun demikian, proporsi lahan kering dan fasilitas umum yang relatif besar mengindikasikan adanya perkembangan wilayah menuju kawasan peri-urban yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas nonpertanian. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber informasi, baik yang berasal dari lingkungan pertanian maupun dari ruang digital yang lebih terbuka.

Dari aspek agroekologi, Kalurahan Bangunharjo memiliki karakteristik wilayah dataran rendah dengan ketinggian sekitar 125 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini memiliki bentuk lahan relatif datar dengan tingkat kemiringan mendekati nol derajat sehingga mendukung aktivitas budidaya pertanian dan memudahkan mobilitas masyarakat. Jenis tanah

didominasi oleh tanah bertekstur pasir berwarna hitam yang cukup sesuai untuk berbagai komoditas hortikultura dan tanaman pekarangan. Kondisi iklim ditandai oleh suhu rata-rata harian sebesar 32°C, kelembapan udara 52%, curah hujan sekitar 100 mm per tahun, dan dua bulan basah dalam satu tahun. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya air menjadi faktor penting dalam keberlanjutan kegiatan pertanian masyarakat setempat.

Karakteristik geografis, penggunaan lahan, dan tingkat aksesibilitas wilayah menjadikan Kalurahan Bangunharjo sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi pertanian dengan kerentanan terhadap hoaks di media sosial. Tingginya keterhubungan masyarakat dengan berbagai saluran informasi digital memungkinkan terjadinya arus informasi yang cepat, sehingga kemampuan petani dalam mengevaluasi kredibilitas informasi menjadi semakin penting dalam mendukung pengambilan keputusan usahatani yang tepat.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden seperti usia, tingkat pendidikan, dan jenis media sosial yang digunakan sangat memengaruhi bagaimana anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Migunani menerima serta menyaring informasi pertanian. Profil demografis ini membantu menjelaskan tingkat kepercayaan responden terhadap informasi di media sosial sekaligus kerentanannya terhadap hoaks. Berdasarkan Tabel 1, anggota KWT Migunani didominasi oleh kelompok usia matang hingga lanjut, di mana hampir seluruh responden (96%) berusia di atas 40 tahun dan sebagian besar berada pada rentang usia 51-60 tahun (44%). Kelompok usia ini umumnya telah memiliki pengalaman bertani yang cukup panjang, namun di sisi lain memiliki keterbatasan dalam kemampuan literasi digital, khususnya dalam mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui media sosial. Meskipun demikian, pengalaman bertani yang dimiliki dapat menjadi modal dalam menilai kewajaran suatu informasi berdasarkan pengalaman empiris di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Moore and Hancock 2022) yang menunjukkan bahwa kelompok dewasa lanjut memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap berita palsu, namun ketahanan tersebut dapat ditingkatkan melalui intervensi literasi media digital yang tepat.

Tabel 1. Profil Demografis dan Preferensi Media Sosial Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Usia	< 40 tahun	1	4
	40–50 tahu	6	26
	51–60 tahun	10	44
	> 60 tahun	6	26
Pendidikan	SD	5	22
	SMP	8	35
	SMA	9	39
	D3	1	4
Media Sosial Utama	WhatsApp	11	48
	YouTube	5	22
	Facebook	4	17
	TikTok	3	13
Total		23	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Dari aspek latar belakang pendidikan, sebagian besar responden adalah lulusan SMA (39%) dan SMP (35%). Karena mayoritas berpendidikan menengah ke bawah, kemampuan

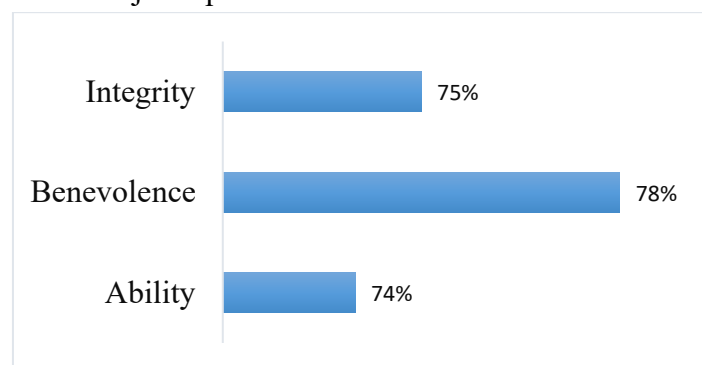
mereka untuk memahami informasi pertanian yang bersifat sangat teknis atau ilmiah seperti rumus kimia pestisida atau istilah biologi benih menjadi terbatas. Ketika ada hoaks pertanian yang dikemas menggunakan istilah-istilah ilmiah palsu, responden cenderung kesulitan untuk membedakannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kerentanan mereka bukan karena mereka mudah percaya begitu saja, melainkan karena keterbatasan pengetahuan formal untuk menguji kebenaran informasi yang rumit tersebut. Karakteristik terakhir yang sangat menentukan adalah pilihan media sosial. WhatsApp menjadi platform yang paling banyak digunakan oleh responden (48%), diikuti oleh YouTube (22%). WhatsApp adalah aplikasi yang sifatnya tertutup dan berbasis pada hubungan pertemanan dekat atau keluarga. Di dalam grup WhatsApp KWT, sebuah informasi sering kali langsung dipercaya bukan karena isinya sudah pasti benar, melainkan karena faktor "siapa yang mengirimkannya".

Rasa sungkan atau rasa percaya kepada sesama anggota kelompok membuat informasi menyebar begitu saja tanpa diperiksa ulang. Hal ini sejalan dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa indikator konformitas kelompok (ikut-ikutan teman) di KWT ini cukup tinggi, yaitu sebesar 66%. Sifat WhatsApp yang mengutamakan kedekatan personal ini bisa menjadi jalur cepat menyebarnya hoaks, namun di sisi lain juga bisa dimanfaatkan oleh penyuluh untuk menyebarkan informasi yang benar secara lebih efektif melalui tokoh kelompok.

Tingkat Kepercayaan dan Kerentanan terhadap Hoaks Informasi Pertanian

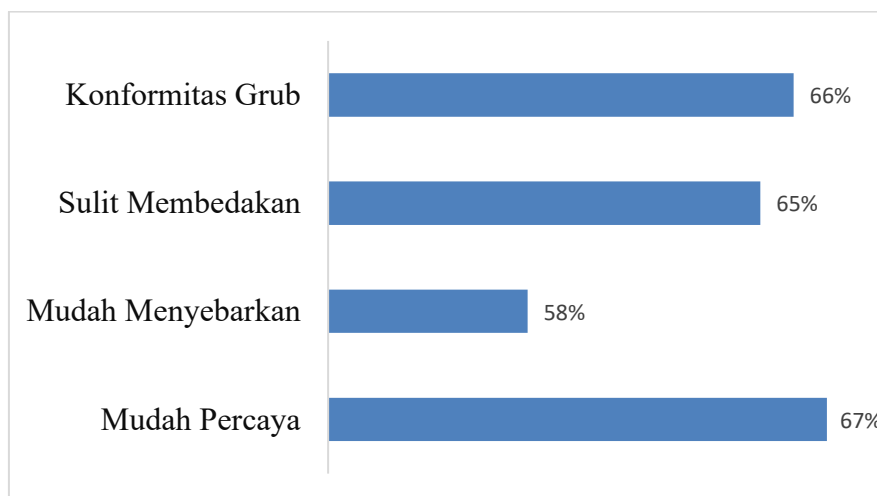
Untuk memahami bagaimana dinamika penyebaran informasi di media digital memengaruhi petani, penelitian ini terlebih dahulu memetakan dua variabel utama secara deskriptif, yaitu tingkat kepercayaan responden terhadap sumber informasi dan tingkat kerentanan mereka terhadap hoaks. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa secara keseluruhan, tingkat kepercayaan responden berada pada kategori sedang hingga tinggi dengan rata-rata persentase total variabel sebesar 75,67% (kategori tinggi).

Jika ditinjau dari dimensi kepercayaan, *benevolence* (niat baik) menjadi dimensi yang memperoleh skor tertinggi sebesar 78% (kategori tinggi), diikuti oleh *integrity* (integritas) sebesar 75% (kategori tinggi), sedangkan *ability* (kemampuan teknis) menunjukkan skor terendah yaitu 74% (kategori tinggi). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa responden cenderung lebih mudah menaruh simpati dan memercayai ketulusan serta niat baik dari sumber informasi di media sosial, dibandingkan dengan kompetensi teknis atau keahlian akademis yang dimiliki oleh pembuat konten tersebut. Gambaran sebaran skor untuk masing-masing dimensi kepercayaan ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Batang Distribusi Skor Dimensi Kepercayaan

Sementara itu, tingkat kerentanan responden terhadap hoaks informasi pertanian juga memperlihatkan pola perilaku yang menarik untuk dicermati. Berdasarkan hasil pengolahan data, secara umum tingkat kerentanan variabel ini berada pada kategori sedang dengan nilai total sebesar 64,00% (kategori sedang). Jika dirinci per indikator, indikator mudah percaya menempati persentase tertinggi sebesar 67% (kategori tinggi), yang kemudian diikuti secara ketat oleh konformitas grup sebesar 66% (kategori sedang), dan kesulitan membedakan informasi benar atau salah sebesar 65% (kategori sedang). Di sisi lain, indikator mudah menyebarkan informasi justru mencatatkan persentase paling rendah, yaitu hanya 58% (kategori sedang). Hal ini menandakan bahwa meskipun ada kecenderungan psikologis yang kuat di antara anggota kelompok untuk langsung memercayai kabar baru atau mengikuti opini mayoritas di dalam grup WhatsApp, mereka ternyata masih memiliki kendali diri untuk tidak langsung membagikan ulang (*sharing*) informasi tersebut ke jejaring yang lebih luas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Magesa *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi digital, khususnya dalam mengevaluasi informasi, menjadi faktor penting yang memengaruhi respons petani terhadap informasi digital. Selain itu, penelitian (Gwelo 2025) menjelaskan bahwa interaksi dalam komunitas digital, terutama melalui grup percakapan tertutup, dapat memperkuat konformitas sosial sehingga individu lebih mudah menerima informasi tanpa melakukan verifikasi secara memadai. Rincian capaian nilai untuk setiap indikator kerentanan hoaks ini yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Batang Distribusi Skor Indikator Kerentanan Hoaks

Jika data pada Grafik Batang 1 dan Grafik Batang 2 disandingkan, terlihat adanya kondisi yang cukup kontras: di satu sisi tingkat kepercayaan petani pada media digital tergolong tinggi, namun di sisi lain tingkat kerentanan mereka terhadap hoaks berada pada kategori sedang. Angka deskriptif ini memunculkan sebuah pertanyaan penting: apakah tingginya rasa percaya petani di ruang digital tersebut benar-benar menjadi faktor penentu yang membuat mereka rentan terjebak hoaks? Untuk menguji asumsi tersebut secara ilmiah dan melihat keeratan hubungan antarvariabel secara konkret, maka dilakukan analisis statistik inferensial menggunakan uji korelasi Rank Spearman yang pembahasannya dijabarkan pada tabel 4.

Hubungan *Ability* terhadap Kerentanan Hoaks Informasi Pertanian

Tabel 4 menunjukkan bahwa persepsi petani mengenai kemampuan (*ability*) atau keahlian sumber informasi di media sosial tidak berhubungan dengan tingkat kerentanan mereka terhadap hoaks. Kondisi ini berarti, meskipun seorang pembuat konten di YouTube atau Facebook terlihat sangat ahli dan meyakinkan saat menjelaskan sebuah teknik pertanian, hal itu tidak membuat anggota KWT Migunani langsung percaya dan terjebak hoaks. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anggota KWT Migunani memiliki kebiasaan untuk selalu menguji informasi baru melalui fasilitas kelompok tani nyata, seperti demplot (demonstration plot) bersama dan bimbingan langsung dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kapanewon Sewon. Ketika ibu-ibu tani melihat video di media sosial tentang pupuk ajaib yang diklaim bisa mempercepat panen secara drastis, mereka tidak langsung membelinya secara mandiri. Mereka memilih untuk membawa isu tersebut ke dalam forum diskusi kelompok luring atau menanyakannya langsung kepada PPL saat kunjungan lapangan. Adanya ruang verifikasi fisik ini membuat keahlian digital dari sumber informasi tidak otomatis memengaruhi keputusan usahatani mereka. Temuan ini sejalan dengan Schaefer dan Floress (2022) yang menjelaskan bahwa petani membangun kepercayaan melalui kombinasi pengalaman empiris dan jaringan sosial luring, bukan semata berdasarkan informasi digital. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Majerczak dan Strzelecki (2022) yang menemukan bahwa tingkat kepercayaan terhadap keahlian sumber digital dapat meningkatkan kecenderungan menerima informasi tanpa verifikasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik demografis responden KWT Migunani yang didominasi oleh usia di atas 40 tahun dengan pengalaman bertani yang matang. Akumulasi pengalaman praktis selama bertahun-tahun di lahan Sewon membuat mereka memiliki "alarm kognitif" bawaan, sehingga kepintaran akun media sosial tidak mampu memanipulasi logika bertani mereka.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman antara *Ability* dan Kerentanan Hoaks Informasi Pertanian

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tingkat Kepercayaan (<i>Ability</i>) dengan Kerentanan Hoaks (Y)	0,087	0,694	Tidak Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hubungan *Benevolence* terhadap Kerentanan Hoaks Informasi Pertanian

Hasil uji korelasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap *benevolence* atau niat baik sumber informasi di media sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian ($r_s = 0,034$; $p = 0,877$). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun responden menilai pengirim informasi memiliki niat yang baik untuk membantu, persepsi tersebut tidak secara langsung meningkatkan kerentanan mereka terhadap informasi yang menyesatkan. Dengan kata lain, kepercayaan terhadap niat baik sumber informasi belum tentu diikuti dengan penerimaan tanpa proses evaluasi terhadap isi informasi. Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik responden yang sebagian besar telah memiliki pengalaman bertani selama bertahun-tahun sehingga informasi yang diterima tidak hanya dinilai berdasarkan siapa yang menyampaikan,

tetapi juga dibandingkan dengan pengalaman empiris dalam praktik budidaya. Dalam aktivitas grup WhatsApp KWT Migunani, misalnya, responden sering menerima pesan mengenai teknik budidaya atau penggunaan pestisida yang dibagikan oleh sesama anggota kelompok. Meskipun informasi tersebut berasal dari individu yang dipercaya dan dianggap memiliki tujuan membantu, responden tetap mempertimbangkan kesesuaiannya dengan kondisi lahan, tanaman, maupun pengalaman bertani yang mereka miliki sebelum menerapkannya.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Spearman antara *Benevolence* dan Kerentanan Hoaks Informasi Pertanian

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tingkat Kepercayaan (<i>Benevolence</i>) dengan Kerentanan Hoaks (Y)	0,034	0,877	Tidak Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Temuan ini berbeda dengan asumsi bahwa persepsi terhadap niat baik secara otomatis meningkatkan penerimaan informasi. Menurut Ashraf *et al.*, (2023) *benevolence* merupakan salah satu dimensi penting pembentuk kepercayaan karena mencerminkan adanya kepedulian dan orientasi positif terhadap penerima informasi. Demikian pula (Kanjina 2021) menjelaskan bahwa persepsi mengenai niat baik sumber informasi dapat meningkatkan kredibilitas informasi yang diterima pengguna media sosial. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap niat baik saja belum cukup untuk menjelaskan kerentanan terhadap hoaks pada anggota KWT Migunani. Hasil penelitian ini lebih sejalan dengan (Pennycook and Rand 2021) yang menyatakan bahwa penerimaan terhadap misinformasi lebih dipengaruhi oleh rendahnya keterlibatan berpikir analitis dibandingkan oleh faktor emosional seperti kedekatan atau niat baik pengirim informasi. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, persepsi terhadap *benevolence* bukan merupakan faktor utama yang menentukan kerentanan responden terhadap hoaks informasi pertanian.

Hubungan *Integrity* terhadap Kerentanan Hoaks Informasi Pertanian

Nilai koefisien korelasi pada Tabel 6 yang bernilai negatif dan tidak signifikan mengindikasikan bahwa persepsi mengenai kejujuran dan konsistensi (*integrity*) sumber informasi di media sosial tidak memiliki hubungan searah maupun nyata dengan kerentanan terhadap hoaks. Reputasi moral atau nama besar sebuah akun digital tidak menjadi penentu utama apakah petani akan langsung memercayai hoaks pertanian yang dibawa oleh akun tersebut. Fakta empiris di lokasi penelitian menunjukkan bahwa petani perempuan di Kalurahan Bangunharjo, Sewon, sudah sangat familier dengan ekosistem digital komersial. Mereka sering menjumpai akun-akun pertanian terpercaya atau tokoh publik yang tiba-tiba mempromosikan produk pestisida atau benih tertentu (*endorsement*). Petani di lapangan menyadari bahwa integritas akun digital sering kali bergeser demi kepentingan bisnis atau iklan. Oleh karena itu, alih-alih bersandar pada reputasi kejujuran akun tersebut di dunia maya, fakta di lapangan menunjukkan mereka lebih memercayai "bukti visual nyata" di dunia riil. Jika tetangga satu kampungnya belum mencoba dan membuktikan keberhasilan teknologi

pertanian tersebut di lahan lokal, maka penegasan integritas dari tokoh media sosial mana pun tidak akan dihiraukan oleh responden.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman antara *Integrity* dan Kerentanan Hoaks Informasi Pertanian

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tingkat Kepercayaan (<i>Integrity</i>) dengan Kerentanan Hoaks (Y)	-0,054	0,805	Tidak Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Integrity merupakan dimensi kepercayaan yang berkaitan dengan kejujuran dan konsistensi sumber informasi dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks media sosial pertanian, integritas mencerminkan sejauh mana sumber informasi dianggap memiliki komitmen terhadap kebenaran dan kesesuaian dengan nilai yang berlaku dalam penyampaian informasi (Ashraf *et al.*, 2023). Selain itu, konsistensi dalam penyampaian informasi juga berkontribusi terhadap peningkatan kredibilitas sumber informasi di mata pengguna media sosial (Lievonon *et al.*, 2023). Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integritas sumber informasi tidak secara langsung berhubungan dengan kerentanan terhadap hoaks. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun responden menilai sumber informasi memiliki tingkat kejujuran dan konsistensi yang cukup baik, hal tersebut tidak serta-merta membuat mereka menerima informasi secara mentah tanpa proses verifikasi.

Fenomena ini dapat dipahami melalui cara responden dalam memaknai informasi pertanian di media sosial. Meskipun akun atau sumber informasi tertentu dianggap memiliki reputasi yang baik, responden tetap melakukan penilaian berdasarkan kesesuaian informasi dengan kondisi nyata di lapangan. Informasi tidak hanya diterima berdasarkan siapa yang menyampaikan, tetapi juga diuji melalui pengalaman bertani dan kondisi aktual lahan yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan bahwa integritas sumber informasi di ruang digital belum menjadi faktor utama dalam menentukan penerimaan informasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Revez and Corujo 2024) yang menyatakan bahwa pada kondisi *information disorder*, individu cenderung mengalihkan sumber validasi dari otoritas digital menuju pembuktian berbasis pengalaman lokal. Selain itu, (Moore and Hancock 2022) menjelaskan bahwa kemampuan dalam memilah informasi tidak hanya ditentukan oleh persepsi terhadap kredibilitas sumber, tetapi lebih kuat dipengaruhi oleh literasi digital praktis dan kemampuan berpikir analitis. Dengan demikian, dalam konteks KWT Migunani, integritas sumber informasi di media sosial berperan sebagai faktor pembentuk kepercayaan awal, namun tidak menjadi faktor yang menentukan tingkat kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian.

Hubungan Total Tingkat Kepercayaan dengan Kerentanan Hoaks Informasi Pertanian

Secara akumulatif, hasil statistik membuktikan secara tegas bahwa tingkat kepercayaan petani secara utuh terhadap informasi pertanian di media sosial tidak berhubungan nyata dengan tingkat kerentanan mereka terhadap hoaks pertanian yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Spearman antara Tingkat Kepercayaan dan Kerentanan Hoaks Informasi Pertanian

Variabel	Koefisien Korelasi (rs)	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Tingkat Kepercayaan (X) dengan Kerentanan Hoaks (Y)	0,028	0,898	Tidak Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Angka korelasi yang mendekati nol ($r_s = 0,028$) mematahkan anggapan umum bahwa petani yang memiliki kepercayaan tinggi pada dunia digital pasti akan menjadi korban utama dari penyebaran hoaks. Nilai $r_s = 0,028$ menunjukkan sebaran titik data yang acak, artinya Tingkat Kepercayaan yang tinggi tidak bergaris lurus dengan peningkatan Kerentanan Hoaks. Penjelasan mendasar dari fakta lapangan yang mengunci ketidaksignifikan hubungan ini adalah adanya budaya sosial berkumpul yang sangat kuat di KWT Migunani, seperti arisan bulanan, kerja bakti di lahan pekarangan, dan forum “*getok tular*” (obrolan dari mulut ke mulut). Wilayah Sewon, Bantul yang merupakan daerah peri-urban (peralihan desa-kota) membentuk karakteristik petani yang adaptif terhadap teknologi hp (kuantitas paparan medianya tinggi), tetapi sistem sosial luring mereka masih kental dengan gotong royong khas pedesaan. Ketika hoaks pertanian beredar masif di ruang siber, arus informasi tersebut langsung “dijinakkan” oleh penyaringan komunal saat ibu-ibu ini bertemu secara fisik. Solidaritas sosial luring inilah yang menjadi benteng pertahanan kognitif terkuat mereka, sehingga tingginya tingkat kepercayaan di media digital tidak berbahaya karena selalu dinetralkan oleh validasi sosial di dunia nyata.

Ketiadaan hubungan ini memperkuat kajian komprehensif dari Chowdhury *et al.*, (2023, 2024) yang menegaskan bahwa ekosistem misinformasi di sektor agro-pangan dikendalikan oleh struktur sosial kelompok lokal, bukan oleh kecanggihan media digital itu sendiri. Hal senada diungkapkan oleh (Euriga and Arifin 2024) serta (Gwelo 2025) yang menyatakan bahwa media sosial memang mendemokratisasi pengetahuan pertanian, tetapi keputusan akhir adopsi teknologi oleh petani tetap melewati saringan komunitas luring. Akses geografis dan keterikatan sosial yang kuat di dunia nyata bertindak sebagai penyeimbang, menjaga stabilitas aktivitas pertanian mereka dari ancaman hoaks digital.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kepercayaan terhadap sumber informasi saja belum cukup untuk mengurangi kerentanan terhadap hoaks. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan perlu diarahkan pada penguatan kemampuan verifikasi informasi, seperti mengenali ciri-ciri hoaks, membandingkan informasi dari beberapa sumber, memanfaatkan sumber resmi, serta membangun kebiasaan melakukan klarifikasi sebelum menyebarkan informasi kepada anggota kelompok tani. Penyuluhan tidak bisa lagi dijalankan secara konvensional satu arah, melainkan harus mengintegrasikan modul literasi digital praktis ke dalam setiap pertemuan rutin kelompok tani.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan hanya pada satu Kelompok Wanita Tani dengan jumlah responden relatif sedikit (23 orang), sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh wilayah. Selain itu, penelitian hanya menguji

hubungan antara dimensi kepercayaan dan kerentanan hoaks. Masih terdapat faktor-faktor eksternal lain yang belum dianalisis dalam model penelitian ini, seperti tingkat literasi digital riil responden, tingkat kemampuan berpikir kritis individu, serta intensitas waktu penggunaan media sosial harian mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dimensi kepercayaan dengan kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian pada Kelompok Wanita Tani Migunani, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan terhadap sumber informasi pertanian di media sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kerentanan terhadap hoaks informasi pertanian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dimensi ability, benevolence, dan integrity secara parsial maupun keseluruhan tidak berhubungan nyata dengan kerentanan responden terhadap hoaks. Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya kepercayaan petani terhadap suatu sumber informasi tidak secara otomatis menyebabkan meningkatnya risiko menerima informasi palsu. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh adanya mekanisme verifikasi melalui pengalaman bertani, interaksi antaranggota kelompok, serta peran penyuluh pertanian yang menjadi sumber validasi informasi. Dengan demikian, kepercayaan digital pada kelompok petani tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kerentanan terhadap hoaks, karena terdapat faktor sosial dan pengalaman empiris yang berperan sebagai pengendali dalam proses penerimaan informasi pertanian.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan kelompok tani dari berbagai karakteristik wilayah agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan model penelitian dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kerentanan terhadap hoaks, seperti tingkat literasi digital, kemampuan berpikir kritis, intensitas penggunaan media sosial, pengalaman bertani, serta karakteristik demografis pengguna informasi. Pendekatan metode campuran (mixed method) juga dapat dipertimbangkan untuk menggali lebih mendalam mengenai proses pengambilan keputusan petani ketika menerima informasi digital, termasuk bagaimana faktor sosial, budaya kelompok, dan pengalaman lapangan memengaruhi kemampuan mereka dalam membedakan informasi yang valid dan menyesatkan. Dengan pengembangan tersebut, penelitian di masa depan diharapkan mampu menghasilkan strategi penguatan literasi digital pertanian yang lebih kontekstual dan efektif.

REFERENSI

- Ashraf, Muhammad Hasan, Jiayuan Zhang, and Koray Özpölat. (2023). "Antecedents of Blatant Benevolence on Social Media." *Behaviour & Information Technology* 42(8):1230–52. doi:10.1080/0144929X.2022.2069595.
- Chowdhury, A., K. H. Kabir, and A. Abdulai. (2024). "Participatory and Community-Based Approach in Combating Agri-Food Misinformation : A Scoping Review." 5(2):81–104. doi:<https://doi.org/10.37433/aad.v5i2.349>.
- Chowdhury, Ataharul, Khondokar H. Kabir, and Abdul-rahim Abdulai. (2023). "Systematic Review of Misinformation in Social and Online Media for the Development of an Analytical Framework for Agri-Food Sector." doi:<https://doi.org/10.3390/su15064753>.
- Euriga, Epsi, and M. Arifin. (2024). "Implementasi Media Sosial Dalam Penyuluhan Pertanian

- Pada Saat Pandemi Covid-19.” *Journal of Agriculture Engineering and Applied Technology* 1(1):33–46. <https://ejurnal.pepi.ac.id/index.php/pepi/article/download/7/2>.
- Gwelo, Farai A. (2025). “Social Media Apps and the Democratisation of Agricultural Knowledge.” *Journal of the Knowledge Economy* (0123456789). doi:10.1007/s13132-025-02837-z.
- Kanjina, Sukit. (2021). “Farmers’ Use of Social Media and Its Implications for Agricultural Extension: Evidence from Thailand.” *Asian Journal of Agriculture and Rural Development* 11(4 SE-Articles):302–10. doi:10.18488/journal.ajard.2021.114.302.310.
- Lievonen, Matias, Jana Bowden, and Vilma Luoma-aho. (2023). “Towards a Typology of Negative Engagement Behavior in Social Media.” *The Service Industries Journal* 43(3–4):238–59. doi:10.1080/02642069.2022.2121961.
- Magesa, Mawazo, Joan Jonathan, and Justin Urassa. (2023). “Digital Literacy of Smallholder Farmers in Tanzania.” 1–22. doi:<https://doi.org/10.3390/su151713149>.
- Majerczak, Przemysław, and Artur Strzelecki. (2022). “Behavioral Sciences Trust , Media Credibility , Social Ties , and the Intention to Share towards Information Verification in an Age of Fake News.” doi:<https://doi.org/10.3390/bs12020051>.
- Mayer, Roger C., James H. Davis, and F. David Schoorman. (1995). “An Integrative Model of Organizational Trust.” *Academy of Management Review* 20(3):709–34. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080335>.
- Moore, Ryan C., and Jeffrey T. Hancock. (2022). “OPEN A Digital Media Literacy Intervention for Older Adults Improves Resilience to Fake News.” *Scientific Reports* 1–9. doi:10.1038/s41598-022-08437-0.
- Pennycook, Gordon, and David G. Rand. (2021). “The Psychology of Misinformation.” *Annual Review of Psychology* 72:327–53. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050820>.
- Revez, Jorge, and Luís Corujo. (2024). “Scientists’ Behaviour towards Information Disorder: A Systematic Review.” *Journal of Information Science* 01655515241244460. doi:10.1177/01655515241244460.
- Schaefer, M., and K. Floress. (2022). “Digital Trust between Farmers and Agricultural Information Sources.” *Journal of Rural Studies* 95:445–456. doi:10.1016/j.jrurstud.2022.10.014.
- Schoorman, F. David, Roger C. Mayer, and James H. Davis. (2020). “Mayer, Davis, and Schoorman (1995) Revisited: An Integrative Model of Organizational Trust.” *Academy of Management Review* 45(1).